

KEHIDUPAN PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SIANTAN HILIR KECAMATAN PONTIANAK UTARA

Oleh:
SUHENDRI
NIM. E11109050

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak. 2015

Email: eens4248@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai “Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara”. Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rata – rata mereka tidak menentu sekitar 500 – 600 ribuan perbulannya atau perharinya sekitar 20 – 30 ribuan. pendapatan yang tidak menentu inilah belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari – hari. Adapun kendalanya mereka saat bekerja mencari uang adalah, barang – barang yang mereka cari dan ingin di jual ke pengepul dan di daur ulang ternyata tidak ada. Melalui penulisan artikel ini dimaksudkan, agar pemerintah khususnya dinas kebersihan bisa memberikan bantuan dan bekerjasama untuk mengatasi keluhan pemulung dengan cara menyediakan fasilitas alat untuk mendaur ulang sampah. Sehingga, diharapkan dengan adanya bantuan dari pemerintah dapat membuat para pemulung menghasilkan sampah yang bermutu dan berkualitas yang banyak dan dapat menambah pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan membari tambahan hidup untuk keluarganya.

Kata-kata Kunci : Kehidupan Sosial, Kehidupan Ekonomi, Pemulung, Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Abstract

This article is intended to provide an understanding of the "Life scavenger at the final disposal (TPA) Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara". This research method using descriptive using a qualitative approach, the results of this study showed that the average income - their average is uncertain about 500 – 600 thousand per month or per day about 20 – 30 thousands. this uncertain income is not enough to meet the daily needs of their families - day. As for the obstacles they currently work for money is, goods - items they are looking for and want to sell to collectors and in recycling did not exist. Through the writing of this article is intended, in particular the government to sanitation departments can provide assistance and cooperation to deal with complaints scavengers by providing facilities to recycle waste tool. So, hopefully with the assistance of the government can make the scavengers produce garbage grade and quality are many and can increase their income to meet their daily needs and additional membari life for his family.

Keywords: Social Life, Economy, Scavengers, Landfills (TPA).



PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Lingkungan yang bersih merupakan cerminan bahwa manajemen pengelolaan dinas kebersihan di daerah tersebut telah berhasil.

Terdapat banyak permasalahan lingkungan yang belum dikelola dengan baik, salah satu permasalahan lingkungan yaitu permasalahan sampah. Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Bahkan permasalahan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai bidang kesehatan, pembangunan, sosial ekonomi, hingga politik.

Pengelolaan sampah meliputi kegiatan pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan. Berangkat dari pengertian pengelolaan sampah dapat ditegaskan adanya dua aspek, yaitu penetapan kebijakan pengelolaan sampah, dan pelaksanaan pengelolaan sampah.

Pemulung adalah orang yang memungut barang - barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang.

dikutip dari www.wikipedia.com Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Pemulung hampir dianggap sama halnya dengan pengemis. Pemulung banyak dijumpai disekitar pinggiran kota siantan, sebagian besar pemulung bermukim di dekat TPA (tempat pembuangan akhir).

Pemulung sangat berperan penting dalam pembangunan daerah, khususnya pada program kebersihan kota. Mekanisme *reduce* yang mereka terapkan dengan memulung sampah, mampu mengurangi beban sampah di perkotaan, mekanisme *reuse*, dan *recycle* juga akan terlihat dalam alur penjualan sampah dilakukan oleh pemulung, pengepul, sampai industri daur ulang. Sementara itu sebagian besar pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi soal sampah kota. Menurut para pemulung, pekerjaan yang mereka lakukan semata mata adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berbicara tentang sampah, pastinya ada kaitannya dengan pemulung karena di situlah mata pencahariannya pertama untuk menyambung kehidupannya. Sebagai bagian dari rakyat miskin kota, pemulung memiliki akses yang rendah terhadap berbagai fasilitas perkotaan. Dalam mencari tempat tinggal mereka menysar di pinggiran kota

yang belum memiliki fasilitas ruang kota dan biasanya dekat dengan tempat kerja, agar biaya hidup lebih murah.

Kalimantan Barat (Kal-bar), masalah yang dihadapi pemulung sangatlah kompleks seperti barang barang yang dicari untuk dijadikan tambahan modal sangatlah susah. Barang-barang bekas yang mereka dapatkan dari mengais di TPA (tempat pembuangan akhir) beragam jenisnya seperti botol bekas, sampah plastik, koran bekas dan lain – lain yang akhirnya mereka daur ulang untuk dijadikan barang yang bernilai lebih untuk kemudian di jual kembali menjadi barang baru. Pendapatan mereka pun yang didapatkan tidak seberapa banyak bahkan terkesan sedikit biasanya kurang lebih sekitar Rp 15000 – Rp 20.000 an per hari. Dari hasil pendapatan inilah mereka berusaha untuk bertahan hidup, walaupun ada sebagian juga strategi untuk bertahan hidup dari pemulung tersebut yang berprofesi sebagai pengrajin barang bekas seperti, kerajinan botol yang dibuat pot bunga, dan kertas - kertas bekas yang dibuat layangan.

Siantan adalah sebuah kecamatan di kota Pontianak Utara Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Dikutip dari www.wikipedia.com tanggal 22 maret 2014, Luas kota Pontianak Utara adalah 37, 22

km, jumlah penduduk yang ada dikawasan ini adalah sekitar 112.577 jiwa pada tahun 2010 serta kepadatan penduduknya sekitar 3.024,6 jiwa/km.

Total penduduk menurut agama dari kelurahan siantan hilir pada tahun 2012 keseluruhannya baik dari agama islam, kristen, khatolik, hindu, budha, konghuchu, dan lain – lainnya berjumlah 36.274 orang, dan di tahun 2013 meningkat menjadi 36.385 orang. Selain itu di lihat dari jenis pekerjaan dan pendapatan hasil perbulannya, ternyata tingkat pekerja petani 125 orang lebih banyak dari pada pemulung, pemulung hanya 55 orang. Hasil pendapatan mereka kurang lebih rata – rata Rp. 350.000, - Rp. 600.000,-

Pekerjaan di atas tak luput juga dari banyaknya pemulung yang mencari barang bekas sekitar area siantan hilir dan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya sampah yang membuat mereka untuk mencari barang bekas untuk dijadikan uang sebagai strategi kelangsungan hidup mereka.

Dengan demikian, dengan melihat latar belakang masalah inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan masalah yang dihadapi oleh para pemulung yang ada di TPA (tempat pembuangan akhir) siantan hilir kecamatan pontianak

utara, serta berusaha untuk mencari solusinya terkait dengan masalah tersebut. Peneliti disini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan siantan hilir kecaamatan pontianak utara.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pemulung

Pemulung menurut shalih (2003: 29) adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah baik perorangan atau kelompok. Menurutnya ada dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan dan sumbangan untuk menjadi seorang pengemis (2003: 52)

1. Faktor kebutuhan yang permanen yaitu:

- Pengemis dan pemulung yang mendapatkan bantuan pemerintah, swasta dan keduanya
- Pengemis yang bersifat menunggu
- Pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari sumber – sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan

2. Faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau yang bersifat mendadak yang tidak terduga. Biasanya ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang dan denda yang cukup

banyak, dan akibat terkena kasus atau bencana alam.

Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan , pengangkutan , pendaur-ulangan , atau pembuangan dari material sampah. biasanya mengacu pada material sampah yg dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam . Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat , cair , gas , atau radioaktif dengan metoda dan keahlian khusus untuk masing masing jenis zat. Praktek pengelolaan sampah berbeda beda antara Negara maju dan negara berkembang , berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan , berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri.

Pengelolaan sampah yg tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah.

Prinsip dasar strategi dari pengelolaan sampah adalah prinsip kehidupan yang

berkelanjutan dimana harus dilakukan kontrol terhadap pertumbuhan penduduk, Menjaga sanitasi dengan mendaur ulang sampah, melindungi keragaman hayati dan menggunakan energi terbarukan. Sedangkan hal-hal yang melatarbelakangi perlunya adanya kebijakan dan strategi pengelolaan sampah adalah pertumbuhan jumlah sampah seiring dengan pertumbuhan jumlah sehingga banyak menimbulkan permasalahan jika tidak tertangani secara strategis (http://id.wikipedia.org/wiki/Pengelolaan_sampah).

Menurut Stoner (dalam Tohardi, 2002 : 10) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Longneker (dalam Fathoni, 2006 : 35) mengemukakan bahwa manajemen selalu digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang menjalankan kepemimpinan di dalam organisasi.

Oleh karena itu dia mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kegiatan manajer dalam suatu pengambilan keputusan, mengkoordinasikan usaha-usaha

kelompok, dan kepemimpinan. Manajemen berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Manajemen telah menjadi makin penting dengan meingkatnya spesialisasi pekerjaan serta berkembangnya skala operasi. Kemajuan teknologi selalu menciptakan tantangan-tantangan baru. Kompleksitas hubungan antar manusia selalu menantang mereka yang menduduki fungsi manajerial. Melalui aktifitas manajemen yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak diharapkan dapat menciptakan manajemen pengelolaan kebersihan yang baik di Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur. Aktivitas manajemen akan dapat berjalan lancar apabila telah dipahami akan definisi dari manajemen, dengan melihat manajemen dari fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Bab I Pasal I Ayat 3 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, yang berbunyi pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Jadi pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu

proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian keputusan tentang pemanfaatan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya secara berkelanjutan.

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis Sumber - sumber sampah

(<http://www.wikipedia.org/2012/pengertiansampah.html>) :

1. Rumah Tangga
2. Pertanian
3. Perkantoran
4. Perusahaan
5. Rumah Sakit
6. Pasar dll.

Pengumpulan Sampah

Sistem pengumpulan sampah (*eskampiun.files.wordpress.com/.../pewadahan-pengumpulan-dan-pengangkutan*) adalah cara atau proses pengambilan sampah mulai dari tempat pewadahan/penampungan sampah dari sumber timbulan sampah sampai ketempat pengumpulan sementara/stasiun pindahan atau sekaligus ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pengumpulan umumnya dilaksanakan oleh petugas kebersihan kota

atau swadaya masyarakat (sumber sampah, badan swasta atau RT/RW). Pengikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah banyak ditentukan oleh tingkat kemampuan pihak kota dalam memikul beban masalah persampahan kotanya. Pengumpulan sampah merupakan kegiatan yang padat karya dan proses yang paling mahal dibandingkan dengan proses - proses lain di dalam pengelolaan sampah. Pada kenyataannya biaya untuk pengumpulan terus meningkat dari waktu ke waktu dengan munculnya daerah-daerah kumuh yang harus dilayani sebagai akibat dari proses urbanisasi.

Kemiskinan Para Pemulung Sampah

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi pada Negara-negara dunia ketiga. Kemiskinan sering ditandai dengan keterbelakangan dan ketertinggalan, rendahnya produktivitas, dan akhirnya berujung pada rendahnya pendapatan yang diterima. Hampir disetiap Negara, kemiskinan selalu berpusat ditempat-tempat tertentu, seperti dipedesaan dan daerah yang kekurangan sumber daya.

Menurut Piven dan Cloward (1993) dalam Edi Suharto (2009 : 15) kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial. Selanjutnya menurut Situmorang (2008 : 3) mendefinisikan

kemiskinan adalah sebagai situasi serba kekurangan dari penduduk yang terwujud dalam dan disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktifitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

Sedangkan menurut Supardin (2008 : 15) mendefinisikan kemiskinan adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, sedangkan tanggungan keluarga dan biaya hidup mereka tinggi. Berdasarkan studi SMERU, Suharto (2006: 132) menunjukkan sembilan kriteria yang menandai kemiskinan:

- Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan)
- Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, dan kelompok marjinal dan terpencil)
- Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit – sakitan) dan keterbatasan sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air)

- Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset), maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum)
- Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan
- Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi)
- Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat)
- Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat

Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang kehidupan pemulung di TPA (tempat pembuangan sampah) Siantan Hilir Pontianak Utara dengan kenyataan yang ada dilapangan. Seperti yang diungkapkan Nawawi (2007 : 67) penelitian deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau sebagaimana adanya

Langkah-langkah kualitatif menurut samad :

- a. Mengidentifikasi masalah, dimulai dengan mengidentifikasi masalah - masalah penting, actual, dan krusial yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaanya bila isu atau masalah tersebut diteliti.
- b. Merumuskan dan membatasi masalah, merupakan perumusan dan pemetaan faktor - faktor, atau variebel - variebel yang terkait dengan focus masalah.
- c. Melakukan studi kepustakaan, merupakan kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendsari penelitian, baik teori yang berkenaan dengan bidang ilmu yang diteliti maupun metodologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya perkembangan wilayah kelurahan Siantan Hilir kecamatan Pontianak Utara barat tidak hanya

disebabkan oleh meningkatnya aktivitas perekonomian seperti industry dan perdagangan, tetapi juga merupakan konsekuensi pertambahan jumlah penduduk itu sendiri.

Pada periode tahun 2012 - 2013 angka rata-rata laju pertumbuhan penduduk kelurahan Siantan Hilir adalah 118 jiwa, jika dikaitkan dengan jumlah penduduk kelurahan Siantan Hilir kecamatan Pontianak Utara barat yang memiliki kepadatan penduduk tahun 2012-2013 yaitu 3.997 Km², meningkat menjadi 3. 024,6 jiwa pada tahun 2013.

Sosial Ekonomi Pemulung

Masyarakat kelurahan Siantan Hilir pada dasarnya memiliki mata pencaharian yang beragam dengan tingkat pendapatan yang beragam pula. Namun demikian seiring naiknya harga barang yang begitu drastis setiap saat mengakibatkan terjadinya kemerosotan tingkat kesejahteraan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok yakni makan. Menurut keterangan dari ibu Hastuty selaku lurah Siantan Hilir, Untuk meringankan beban ekonomi masyarakat, maka disini pemerintah memberikan bantuan berupa beras bagi masyarakat miskin, kemudian adanya asuransi bagi masyarakat miskin, dan pembentukan

kelompok - kelompok usaha yang dipelopori oleh pemerintah disertai dengan bantuan modal usaha maupun perlengkapan usaha.

Selain itu ada pula bantuan bagi rumah - rumah yang sudah tidak layak huni untuk diperbaiki sebagaimana mestinya. Ini semua dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, Total seluruh penduduk di kelurahan Siantan Hilir yang terdiri dari 130 RT yang menerima Raskin pada tahun 2013 berjumlah 2065 KK, sedangkan total penduduk di kelurahan Siantan Hilir dari 130 RT yang mendapatkan BLT (bantuan langsung tunai) pada tahun 2013 berjumlah 2353 KK. Dan penduduk di kelurahan kuala yang menerima Askeskin dari 11 RT yang ada adalah berjumlah 4.311, dan belum terdata sekitar 336.

Faktor Pendorong Mereka Bekerja Sebagai Pemulung

Mencari nafkah adalah merupakan tanggung jawab seorang suami dalam sebuah keluarga. Karena disini seorang laki-laki adalah sebagai kepala keluarga maka, seorang suami harus bertanggung jawab dalam memberikan nafkah meskipun disini para istri pemulung juga turut membantu para suami mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarganya dengan bekerja sebagai pembuat prakaria. Disini bukan

berarti karena hilangnya tanggung jawab seorang suami, tetapi istri disini tetap memiliki hak untuk berusaha.

Begitu juga halnya pada keluarga para pemulung yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istrinya, meskipun pendapatan yang diperoleh setiap harinya tidak banyak, tetapi menurut mereka yang penting hasil yang didapatkannya adalah halal. Adapun faktor yang mendorong para pemulung di kelurahan siantan hilir untuk mempertahankan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya adalah :

1. Faktor Keluarga.

Memberikan nafkah bagi keluarganya adalah sudah menjadi tanggung jawab para pemulung, prinsip mereka disini adalah biarpun memiliki penghasilan yang kecil asalkan halal dan tidak bertindak kriminal. Artinya mereka disini sangat peduli kepada keluarganya walaupun hasil yang didapat sedikit. Disini juga para pemulung memiliki kesadaran dengan selalu berusaha untuk meningkatkan mobilitas keluarga dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka, dengan harapan agar nasibnya lebih baik dari orang tuanya.

Kesulitan dalam hal biaya juga menjadi faktor masalah yang harus diselesaikan, maka cara terbaik yang harus dilakukan adalah dengan upaya menghemat

segala sesuatunya, dengan menghemat skala prioritas yang diinginkan. Dengan cara itu mereka harus benar-benar memilih mana yang lebih penting harus didahulukan prioritasnya dibandingkan dengan keperluan yang lain yang tidak benar-benar perlu.

Salah satu motivasi dari keluarga para pemulung disini adalah untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka agar nantinya dapat membantu dan meringankan beban kedua orang tua mereka secara ekonomi. Maka dari itu para pemulung berupaya terus mencari nafkah demi meningkatkan pendapatan keluarganya.

Disini menurut Suparlan (dalam Lusi Herawati 2003 : 13) menjelaskan bahwa pendidikan adalah investasi suatu bangsa. Artinya dengan pendidikan seseorang akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan memiliki daya saing di era globalisasi dimana faktor pendidikan sangat memiliki peranan penting dalam persaingan. Oleh sebab itu pendidikan memegang peranan yang sangat amat penting dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan tentang upaya pentingnya peningkatan kesejahteraan baik keluarga maupun masyarakat, termasuk sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kesehatannya.

2. Mencapai Kesejahteraan hidup.

Salah satu upaya yang diharapkan oleh para pemulung di kelurahan siantan hilir adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam kelangsungan hidupnya. Selama ini kita tahu pemerintah mengelompokkan keluarga yang ada di Indonesia menjadi dua tipe kelompok. Yaitu keluarga pra-sejahtera dan keluarga yang sejahtera. Keluarga yang pra-sejahtera yaitu keluarga yang identik dengan keluarga yang memiliki banyak anak, tidak dapat menempuh pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit dan masih perlu mendapat bantuan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan, tipe keluarga yang sejahtera adalah keluarga tidak kesulitan lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Keluarga sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya sedikit sekitar 2 atau 3 anak saja, mampu menempuh pendidikan secara layak dan baik, memiliki penghasilan yang tetap, sudah menaruh perhatian pada kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit dan mempunyai tempat tinggal yang layak serta tidak perlu mendapatkan bantuan sandang, pangan, dan papan.

Kaitannya dengan para pemulung disini adalah, dengan pekerjaan mereka saat

ini yang mereka laksanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, mereka mampu untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka. Mereka melakukan pekerjaan sebagai pemulung disini karena memang pekerjaan ini sudah ada dari dulu dan turun menurun dilakukan, apalagi lingkungan tempat tinggal mereka sangat dekat dengan kawasan TPA (tempat pembuangan akhir).

Faktor Penghambat Pemulung Di luar Profesinya Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi

Melaksanakan pekerjaan lain sebagai bentuk upaya agar kebutuhan sehari - hari dapat tercapai memang seharusnya dilakukan dalam satu keluarga yang tergolong berpendapatan rendah dan tidak menentu. Seperti halnya yang dilakukan oleh para pemulung di kelurahan siantan hilir. Saat barang – barang yang dicari tidak ada, saat itu pula para pemulung harus siap untuk mencari pekerjaan sampingan diluar pekerjaan utamanya sebagai pemulung. Menjadi kuli bangunan adalah pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh para pemulung saat tidak ada pemasukan sampah yang banyak. Berhadapan dengan alat-alat bangunan seperti gergaji, palu, paku, pasir dan semen bagi mereka adalah hal yang

biasa dilakukan. Pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang kuat selama seharian penuh.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Dilihat dari segi pendapatan para pemulung, disini pendapatan atau penghasilan mereka masih tergolong sangat rendah atau dibawah standar yang ditentukan. Sehingga para pemulung di tuntut untuk mencari strategi lain agar dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarga.

Hal ini dapat dilihat dari hasil kunjungan ke lapangan bahwa umumnya hasil pendapatan pemulung disana banyak terdapat barang - barang yang belum bisa di daur ulang. Sedangkan barang yang bisa di daur ulang hanya beberapa saja dan di jual ke pengumpulun hanya dihargai berapa saja, biasa barang dari tumpukan sampah hanya dihargai 10.000 – 20.000 ribu rupiah saja.

Jadi, Karena faktor ini lah maka para pemulung sulit untuk lepas dari jerat kemiskinan. Sehingga dapat di simpulkan para pemulung di kelurahan siantan hilir termasuk ke dalam kondisi kemiskinan struktural. Hal ini dapat dilihat pula dari kondisi rumah mereka yang kumuh, dan tidak terawat. Rumah mereka yang terbuat

dari kayu berlantaikan papan ber atapkan seng bahkan masih ada yang ber atapkan dari daun sagu serta perabotan rumah yang seadanya, hingga kondisi dapurnya yang masih menggunakan tungku untuk memasak.

Saran

Di sini penulis ingin memberikan saran bagi pemerintah khususnya untuk dinas kebersihan agar bisa lebih memperhatikan kondisi bagi para pemulung sebagai berikut.

- Dimana kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan bagi para pemulung sebaiknya untuk terjun langsung ke lapangan, sehingga pemerintah bisa melihat realitanya secara jelas pemulung yang kondisinya seperti apa yang memungkinkan untuk mendapatkan bantuan, sehingga disini pemerintah tidak salah sasaran dalam memberikan bantuan itu. Dan bantuan yang diberikan juga lebih bermanfaat karena dipakai oleh pemulung yang benar - benar membutuhkan.
- Dalam memberikan bantuan, sebaiknya pemerintah juga melihat cara kerja seperti apa yang benar - benar dibutuhkan oleh para pemulung. Sehingga akhirnya tidak meimbulkan ke

kecewaan bagi para pemulung tersebut. Dan juga disini pemerintah harus mengetahui berapa banyak peralatan untuk mendaur ulang sampah yang dibutuhkan oleh para pemulung, sehingga dengan begitu tidak terjadi percekocokan atau keributan yang terjadi antara para pemulung dengan pihak pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Tesis. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Reflika Aditama
- Hikmat, R Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mashyuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : Reflika Aditama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :
- Nasikun. 2001. *Diktat Mata Kuliah Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

[http:// Universitas pendidikan Indonesia pdf](http://Universitas pendidikan Indonesia pdf). Diakses pada tanggal 12 januari 2013.

Soetomo. 2009. *Pembangunan masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Soeharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Yenny, Novinda.2006.*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan (Studi Kasus di Kawasan Kumuh)*. Tesis. USU 2006. Tidak di Publikasikan.

Peraturan Pemerintah;

Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Bab I Pasal I Ayat 3 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga

UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Referensi Internet;

www.wikipedia.com

<http://repository.unib.ac.id/1721/>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/5570/>

<http://dakwahkampus.com/iklan-/1123-kualitas-atau-kuantitas.html>

<http://duniapintardancemerlang.blogspot.com/2012/01/teori-kinerja.html>

<http%3A%2F%2Fjpal.ub.ac.id%2Findex.php%2Fjpal%2Farticle%2>

<http%3A%2F%2Fjurnal.stkippggrisumbar.ac.id%2FDOSEKO%2Findex.php%2FEKO20121%2Farticle%2Fdownload%2F11%2F11&e>

<http://educationesia.blogspot.com/2012/05/1-angkah-langkah-penelitian-pendidikan>.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Suhendri
NIM / Periode lulus : E11109050/III
Tanggal Lulus : 25 Januari 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Sosiatri
E-mail address/ HP : Eens4248@gmail.com / 085252636344

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev*) pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

KEHIDUPAN PENGULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SIANTAN HILIR
KECAMATAN PONTIANAK UTARA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.


Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sociodev

Antonia Sasap Abao, S.Sos, M.Si
NIP.198105102005012017

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 1 Juni 2015


Suhendri
NIM. E11109050

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)